

## PENGARUH PENATALAYANAN MAJELIS JEMAAT

TERHADAP PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS MUDA-MUDI GEREJA HKI TAHUN  
2019

David Setya Siahaan )\*  
[davidsetya6894@gmail.com](mailto:davidsetya6894@gmail.com)

**Abstract** - The purpose of this study was to determine the effect of stewardship of the Assembly of the Parish on the Growth of Spirituality of Young Men of the HKI Church in 2019. The method used in this study was quantitative inferential statistical research methods. The results of data analysis show that there are positive and significant influences on the Assembly of Assembly Churches on the Growth of Spirituality of Young HKI Churches in 2019 as evidenced by data analysis as follows: Test of influence: a) Test the regression equation, obtained regression equation. b) Test the coefficient of determination of regression ( $r^2$ ) = 27.1%. c) Test the hypothesis by using the F test obtained Fcount at table ( $> F_{table}$  ie 5.15  $>$  2.60 so  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted.

**Keywords:** Stewardship of the Assembly of the Parish, Growth of Youth Spirituality

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalannya, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. “Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya.”

Masa remaja merupakan suatu kelangsungan hidup dari tahap tahap kehidupan yang harus dilalui manusia. Mengingat hal tersebut di atas, maka pembentukan spiritual bagi anak remaja pun sangat penting.

Dalam hal ini orang tua harus menjadi pemimpin yang baik, yaitu pemimpin yang berada di tengah-tengah.” Oleh sebab itu peranan orang tua sangat diperlukan dalam membentuk spiritual remaja yang

dimulai dari rumah untuk menyiapkan diri mereka dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya.

Demikian juga halnya dengan peranan gereja (para Pembina remaja) sangat penting dalam menolong mereka menemukan jati diri mereka. Remaja butuh dihargai, diterima, dimengerti, dan diperhatikan.

Karena di masa kini ada banyak bahaya yang dapat muncul menggagalkan kehidupan spiritual remaja apabila orang tua dan pembina remaja tidak membangun kehidupan spiritual remaja tersebut.

Seringkali orang tua dan pembina rohani remaja sulit untuk mengontrol mereka setiap hari dan tidak tahu apa yang terjadi di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun di mana saja para remaja itu berada. Saat ini ada banyak remaja yang belum mengetahui dampak negatif dari perkembangan teknologi. Karakteristik remaja yang suka mencoba hal-hal baru bisa menjadi peluang untuk menjatuhkan mereka, bila tidak diarahkan dengan benar. Informasi begitu terbuka, jika mereka tidak bisa menyaring informasi yang masuk, maka mereka akan terjerumus dan jatuh

dalam dosa, misalnya pornografi, seks bebas dan narkoba yang ditawarkan secara terbuka dalam media elektronik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Roswitha & Julianto (*9 Masalah Utama Remaja* Jakarta: Yayasan Peduli Konseling Indonesia, 2009, viii) sebagai berikut, “jika tidak ada filter atau yang menyaring nilai yang mereka serap dari media TV, internet dan lain-lain, bagaimana mereka dapat memahami mana yang etis dan yang tidak; berkenan pada Tuhan atau tidak. Teknologi yang ada membuat remaja bersentuhan dengan dunia, dan dunia menyentuh kehidupan remaja Anda.”

Kebanyakan gereja dan orangtua sudah merasa puas bila melihat para remajanya aktif pergi ke gereja atau mengikuti ibadah remaja dan kegiatan rohani lainnya bahkan melayani di dalam gereja. Namun bila semuanya itu mereka lakukan hanya secara seremonial, atau sekedar rutinitas bahkan hanya ikut-ikutan saja, maka remaja tersebut tidak akan mendapatkan apa-apa, alias kehidupan spiritualnya tidak terbentuk dengan baik dan benar. Sebagaimana yang dikatakan dalam Yakobus 1:22-25:

Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri. Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati mukanya yang sebenarnya di depan cermin. Baru saja ia memandang dirinya, ia sudah pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya. Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya.

Apa sebabnya masih banyak remaja Kristen yang lahir dalam keluarga Kristen bahkan rajin mengikuti ibadah dan kegiatan rohani juga ambil bagian dalam pelayanan di gereja kehidupan rohaninya tidak terbentuk secara benar dan sering berada pada krisis moral? B.S.Sidjabat (*Membesarkan Anak Dengan Kreatif* Jogjakarta: Penerbit Andi, 2008,227) menjawab pertanyaan tersebut dengan pernyataannya sebagai berikut:

Ketaatan anak mengikuti ibadah dan ajaran di gereja biasanya berkembang karena nasihat dan teladan orangtua. Sikap anak kepada Tuhan juga banyak dipengaruhi apa yang dilihat pada kehidupan ayah dan ibunya. Karena kurangnya sikap kritis, biasanya anak menerima saja apa yang disampaikan orangtua dan guru atau pembina sebagai kebenaran. Dapat dikatakan bahwa cara beriman anak seperti itu dasarnya adalah peniruan (imitasi) walaupun tidak selalu keliru! Ada banyak orang dewasa sekalipun masih hidup dengan cara beriman berdasarkan tradisi, kebiasaan dan peniruan.

Majelis jemaat atau sering disebut juga dengan penatua gereja adalah beberapa orang yang terpilih untuk menjadi pelayan firman sekaligus juga penilik jemaat, dan sebagai pelayan firman yang terpanggil dan sudah terdidik secara teologis, majelis jemaat melakukan banyak tugas yang diketahui sebagai fungsi pastoral. Fungsi fungsi ini sudah termasuk memimpin kebaktian, berkhotbah, melayani kelompok dan individu-individu serta mewakili jemaat untuk gereja dan dunia, para majelis jemaat juga berperan dalam membina spiritualitas kaum muda mudi yang ada di gereja, majelis jemaat memberikan pengajaran dan bimbingan kepada kaum muda mudi agar dapat meningkatkan spiritualitas muda-mudi untuk menjadi pribadi yang tangguh, agar muda mudi berani memimpin, membuka kebaktian, memimpin doa, dan agar muda-mudi lebih giat hadir pada hari minggu. Sehubungan dengan itu bahwa Pembinaan Warga Gereja bertanggung jawab dalam perwujudan Tubuh Kristus yang melingkupi kepemimpinan gereja, pengembangan dan pendalaman kehidupan spiritualitas jemaat dan pembaharuan persekutuan gereja. Pembinaan merupakan sebuah upaya untuk menolong jemaat agar dapat mewujudkan Firman Allah dalam kehidupan jemaat. Pembinaan yang dilakukan harus secara intensif terlebih dahulu, guna memperlengkapi pemuda sebagai anggota tubuh Kristus demi pembangunan jemaat. sehingga gereja mampu bersikap dinamis untuk mempersiapkan jemaatnya dalam menyikapi perubahan dan perkembangan zaman saat ini.

Bila orang tua dan gereja dalam hal ini pembina rohani remaja tidak mengarahkan mereka ke jalan

yang benar, maka pastilah di tahun-tahun mendatang tidak ada lagi remaja yang mempunyai spiritual yang baik.

Oleh sebab itu, penting bagi orang tua dan pembina remaja di gereja memberikan ajaran yang benar dan didikan yang tepat kepada para remaja atau membangun spiritual mereka sehingga mereka tidak jatuh dalam pergaulan bebas atau yang menjerumuskan kehidupan mereka kelak.

Hal tersebut mengakibatkan lemahnya pertumbuhan spritualitas khususnya kaum muda-mudi. Akan tetapi, beberapa gereja tidak begitu peduli. Dengan membangun gedung gereja menjadi lebih besar sudah menunjukkan bahwa gereja itu bertumbuh, maju dan berkembang. Memang pembangunan gedung gereja itu penting, akan tetapi bukanlah hal itu yang paling di butuhkan oleh jemaat.

Perkembangan pekerjaan pelayanan Tuhan memang cenderung diwarnai dengan maraknya denominasi yang muncul di dalam gereja. Dalam hal ini pertumbuhan dan perkembangan gereja Tuhan, baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya dan organisasi, tersirat adanya problematika yang perlu memperoleh perhatian serius dari setiap gereja. Problematika tersebut adalah pola pelayanan dari para pemimpin gereja yang tidak professional. Akibatnya, pertumbuhan dan perkembangan gereja tidak nampak karena bukan bertumbuh dan dipenuhi dengan jiwa-jiwa baru yang diselamatkan, melainkan perpindahan yang makin marak terutama di kaum muda-mudinya.

Pemuda-pemudi dalam gereja adalah yang sudah selesai sekolah minggu atau pun yang sudah memiliki umur 13 tahun – melepas masa lajangnya (menikah), secara terdaftar sebagai warga jemaat. “Bunga-bunga ni Huria”, demikian kata sebutan di tengah-tengah gereja Huria Kristen Indonesia untuk menyebut pemuda-pemudi. Sebutan ini tentunya tidak lahir begita saja dan hanya sebutan kosong; dengan sebutan pemuda sebagai “bunga-bunga ni huria” di dalamnya terkandung harapan dari

kehidupan dan kehadiran naposo bulung di tengah jemaat akan tercipta persekutuan yang indah dan menarik yang keharumannya dapat dirasakan dan dinikmati orang-orang di sekelilingnya. Tentu hal tersebut hanya dapat terjadi ketika naposo bulung memahami makna dan arti kehadirannya di tengah-tengah jemaat. Pemuda juga terpanggil dan diutus untuk berperan serta dalam setiap pelayanan di tengah-tengah jemaat. Menjadi pemuda yang partisipatif, kreatif dan inovatif di tengah tengah jemaat, bukan pemuda yang harus selalu dilayani atau menuntut pelayanan dari orang-orang di sekitarnya (gereja). Pemuda dengan semua potensi yang dimiliki merupakan aset berharga yang dimiliki gereja, masyarakat dan negara. Tidaklah berlebihan jika pemuda disebut sebagai tiang gereja, masyarakat dan negara; dimana sejarah kebangkitan nasional, dunia, alkitab dan gereja telah membuktikan bagaimana peranan para pemuda yang sangat vital dan bertenaga dalam menyuarakan dan menciptakan perubahan. Sudah saatnya pemuda HKI bergerak dan menjadi subjek pelayanan, tidak lagi bersifat menunggu dan pasif dalam pelayanan gereja dan masyarakat; pemuda gereja harus menjadi berkat bagi banyak orang.

Oleh karena itu majelis jemaat harus mampu untuk mengangkat potensi dan spritualitas dari kaum muda-mudi di gereja HKI.

## METODE

Ditinjau dari jenis datanya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif berbentuk studi kasus. Menurut Sugiyono (*Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta 2013, 81) bahwa “metode penelitian kuantitatif berbentuk studi kasus.

Setiap penelitian harus dapat menyajikan data yang diperoleh, baik melalui observasi, wawancara, kuesioner maupun dokumentasi. Sugiyono mengemukakan bahwa statistic deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat

kesimpulan yang berlaku bagi populasi. Sedangkan statistic inferensial atau statistic induktif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Berdasarkan judul penelitian ini tidaklah menggunakan observasi, wawancara, melainkan menggunakan angket dengan menggunakan cek kuesioner dengan menjalankan angket.

Ditinjau dari jenis datanya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif berbentuk studi kasus. Menurut Sugiyono bahwa “metode penelitian kuantitatif berbentuk studi kasus.

Sehubungan dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Penatalayanan Majelis Jemaat Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Muda-Mudi di Gereja HKI Hinalang Balige”. Maka penelitian ini dilaksanakan di gereja HKI Hinalang resort Hinalang pada bulan April 2019.

Menurut pendapat Arikunto (*Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta 2006, 173) “Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti yang didalamnya terdapat subyek yang dapat dijadikan sebagai sumber data bagi seorang peneliti”. Yang menjadi populasi peneliti adalah seluruh Muda-mudi di gereja HKI Hinalang sebanyak 32 orang Sampel adalah kelompok kecil yang mewakili secara keseluruhan, objek yang akan diteliti sehingga penelitian terhadap keseluruhan populasi yang ditetapkan.

Menurut Sugiyono (*Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta 2013, 81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Selanjutnya menurut Arikunto “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi diteliti”.

Menurut Surakhmad yang dikutip Riduwan (*Belajar mudah penelitian untuk guru, Karyawan dan penelitian muda*. Bandung: Alfabeta 2010, 65)

“Apabila ukuran populasi sebanyak kurang dari 100 orang, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi”.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti mengambil 50% sampel dari keseluruhan populasi yaitu  $50\% \times 32 = 16$  orang. Alokasi sampel setiap kelas dapat dilihat pada tabel.

Berdasarkan tabel itu maka peneliti menentukan subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 16 orang, sehingga penelitian ini merupakan penelitian sampel.

## HASIL PENELITIAN

Dapat diketahui dari variable X item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke 11 item tentang Penatalayanan Majelis Jemaat adalah nomor 3 dan 7 dengan skor 57 dan nilai rata-rata 3,6 yaitu banyak muda-mudi menjawab bahwa penatua mengadakan kebaktian pemuda satu kali dalam seminggu (misalnya PA) dan penatua gereja mengajak anggota jemaatnya untuk senantiasa mengikuti ibadah. Sementara nilai bobot terendah dari item yang lain adalah nomor 9 dengan skor 51 dan nilai rata-rata 3,2 yaitu masih ada muda-mudi yang menjawab bahwa penatua gereja kurang rajin beribadah dalam keadaan apapun.

Kemudian dilihat dari Variable Y dapat diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-20 item yang lain tentang Pertumbuhan Spritualitas muda-mudi adalah nomor 16 dengan skor 61 dan nilai rata-rata 3,8 yaitu banyak muda-mudi bersuka cita karena mengenal Allah. Sementara nilai bobot terendah dari item yang lain adalah nomor 15 dan 28 dengan skor 42 dan nilai rata-rata 2,6 yaitu masih ada muda-mudi yang kurang besukacita dalam keadaan sulit atau kesusahan dan kurang memiliki sifat kelemahlembutan dalam dirinya.

Berdasarkan hasil perhitungan  $r_{xy}$  dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment Pearson* tersebut diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,520$ . Nilai  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}(? = 0,05; IK = 95%; n = 16)$  yaitu  $0,497$  diperoleh nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara Penatalayanan Majelis Jemaat dengan Pertumbuhan Spritualitas muda-mudi di Gereja HKI Hinalang Balige Tahun 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada muda-mudi di Gereja HKI Hinalang Balige Tahun 2019, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai  $r_{hitung} = 0,520$  dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  untuk kesalahan 5% dan interval kepercayaan (IK) =  $100\% - 5\% = 95\%$  dan untuk  $N = 16$  yaitu  $0,520$ . Diperoleh perbandingan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , yaitu  $0,520 > 0,497$ . Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara Penatalayanan Majelis Jemaat dengan Pertumbuhan Spritualitas Muda-mudi di Gereja HKI Hinalang Balige Tahun 2019.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai  $t_{hitung} = 2,279$  dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk kesalahan ?? dan  $n - 2 = 14$  yaitu  $2,145$ . Diperoleh perbandingan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $2,279 > 2,145$ . Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang signifikan antara Penatalayanan Majelis Jemaat dengan Pertumbuhan Spritualitas Muda-mudi di Gereja HKI Hinalang Balige Tahun 2019.

Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah menunjukkan bahwa dalam keadaan

konstanta =  $48,61$  maka untuk setiap penambahan Penatalayanan Majelis Jemaat maka Pertumbuhan Spritualitas Muda-mudi akan meningkat sebesar  $0,39$  dari Penatalayanan Majelis Jemaat. b) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai  $r^2 = 0,271$  dari nilai determinasi ( $r^2$ ) dapat diketahui persentase pengaruh antara Penatalayanan Majelis Jemaat dengan Pertumbuhan Spritualitas Muda-mudi di Gereja HKI Hinalang Balige Tahun 2019 adalah  $27,1\%$ .

Dari daftar analisis varians di atas diperoleh nilai  $F_{hitung} = 5,15$  dan nilai ini lebih besar dari  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang =  $k = 11$  dan dk penyebut =  $n - 2 = 16 - 2 = 14$  yaitu  $2,60$ . Dengan demikian  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  yaitu  $5,15 > 2,60$  maka  $H_0$  yang menyatakan tidak ada pengaruh ditolak dan  $H_a$  yang menyatakan ada pengaruh diterima. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Penatalayanan Majelis Jemaat dengan Pertumbuhan Spritualitas Muda-mudi di Gereja HKI Hinalang Balige Tahun 2019.

Hasil penelitian ini menggambarkan kebenaran teori yang dikemukakan oleh Abineno tugas Majelis Jemaat/ sintua mempunyai bidang yang sangat luas diantaranya:

- 1) Bidang Pengawasan. Tugas sintua adalah berjalan keliling dan melihat apakah firman yang diberitakan itu bertumbuh dan menghasilkan buah. Dan apakah hal itu nampak dalam hidup anggota-anggota jemaat, khususnya dalam anggota-anggota sidi.
- 2) Bidang pimpinan. Tugas sintua adalah memberikan pimpinan kepada jemaat. Dengan pekerjaan itu mereka menggunakan peraturan-peraturan tetapi mereka harus ingat, bahwa peraturan-peraturan untuk memberi pimpinan adalah pekerjaan rohani. Karena itu peraturan-peraturan itu tidak boleh digunakan sebagai undang-undang.
- 3) Bidang pengembalaan. Sintua ditugaskan menjaga dan mengembalakan kawanan domba Allah yang dipercayakan kepadanya. Ia harus ingat, bahwa bukan "Gembala-gembala dan pengajar-pengajar" saja, tetapi bahwa ia juga mempunyai tugas pastoral.

4) Bidang kunjungan rumah tangga. Dalam bidang ini tugas sintua sangat penting. Ia harus mengetahui suka dan duka domba-dombanya yang dipercayakan kepadanya. Hanya dengan jalan itu ia secara bertanggung jawab dapat menjaga dan memelihara kawanan domba Allah.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $5,15 > 2,60$  maka hipotesa penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Penatalayanan Majelis Jemaat dengan Pertumbuhan Spritualitas Muda-mudi di Gereja HKI Hinalang Balige Tahun 2019 yaitu sebesar 27,1%.

Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan dilaksanakannya Penatalayanan Majelis Jemaat dengan sungguh-sungguh di gereja dapat meningkatkan spritualitas muda-mudi.

### Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberi saran kepada:

#### 1. Majelis Jemaat

Sesuai dengan hasil penelitian penulis bahwa bobot rata-rata indikator tertinggi tentang Penatalayanan Majelis Jemaat (tabel 4.2), Supaya mempertahankan upaya yang dilakukan dengan baik yaitu mengawasi jalannya ibadah kaum muda-mudi, member bimbingan rohani kepada kaum muda-mudi, mengawasi kebenaran pengajaran dalam Pendalam Alkitab (PA), untuk senantiasa ikut serta dalam sakramen dan persekutuan gereja, hidup bersyukur dan memenuhi segala kewajiban untuk gereja. Sementara dengan bobot rata-rata indikator terendah tentang Penatalayanan Majelis Jemaat (table 4.2.), maka hendaknya lebih rajin untuk mengikuti kebaktian minggu.

#### 2. Kepada Muda-mudi

Sesuai dengan hasil penelitian penulis bahwa bobot rata-rata indikator tertinggi tentang Pertumbuhan Spritualitas muda-mudi (tabel 4.3.), maka muda-mudi diharapkan mempertahankan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran kemurahan, kebaikan kesetiaan dan penguasaan diri. . Sesuai dengan bobot rata-rata indikator terendah tentang Pertumbuhan Spritualitas muda-mudi (table 4.3.), maka muda-mudi diharapkan meningkatkan kelemahan lembutannya.

## DAFTAR PUSTAKA

<http://www.canboyz.co.cc/2010/06/pengertiandefinisiremaja.html>, diakses 27 Februari 2011.

Roswitha Ndrahadan Julianto Simanjuntak, 9 *Masalah Utama Remaja* Jakarta: Yayasan Peduli Konseling Indonesia, 2009.

Yakobus 1:22-25 (TBI).

BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* Jogjakarta: Penerbit Andi. 2008.

Institut Oikumene Indonesia, *Menempuh Arah Baru*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 1980.

Institut Oikumene Indonesia, *Pembinaan Warga Gereja Memasuki Masa Depan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1980.

Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008,

Michael L. Cooper White, "Christian Stewardship In The Light Of A Theology Of The Cross", *Dialog : A Journal of Theology* 48 (2009) : 203, diakses Mei 25 2012

Viktor Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

- Mangunhardjana, A.M SJ (2014). *Prodiakon: Jati Diri, wewenang, dan tugasnya*, Jakarta : Obor.
- Charles M. Shelton SJ .*Spiritualitas kaum Muda*.
- Hurlock. B Elizabeth *Psikologi Perkembangan* Jakarta. 1980.
- Arikunto Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta 2006.
- Sugiyono. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta 2013.
- Riduwan. *Belajar mudah penelitian untuk guru, Karyawan dan penelitian muda*. Bandung: Alfabeta 2010.
- Dr.J.L.Ch Abineno, *Penatua, Jabatan dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK gunung Mulia, 2005.